

## PENGARUH GENDER, PEMAHAMAN PERPAJAKAN DAN RELIGIULITAS TERHADAP PERSEPSI PENGGELAPAN PAJAK

**DESTI MONIKA ULI<sup>1</sup>**

*Universitas Awal Bros*

Email: [desti.monika@gmail.com](mailto:desti.monika@gmail.com)

**ZURMAN<sup>2</sup>**

*Universitas Awal Bros*

Email: [zurmanramadhan18@gmail.com](mailto:zurmanramadhan18@gmail.com)

### ABSTRACT

*To improve the well-being of the community, the government has various national development programs, one of the sources of funding is taxes. It takes the awareness of taxpayers to pay taxes. However, due to differences in views with the government, tax evasion has occurred. Tax evasion committed by taxpayers aims to minimize the amount of tax payable by violating applicable regulations. Perceptions of tax evasion are influenced by various factors, including gender, religiosity, and understanding of taxation. This study aims to determine the effect of gender, understanding of taxation, and religiosity on the perception of tax evasion. This research was conducted in Pekanbaru. The sample determination used an accidental sampling approach which made anyone who met the researcher determined as a respondent on the condition that they met the criteria as an individual taxpayer who had an NPWP. Respondents totaled 50 people. The analysis technique used uses multiple linear analysis with the help of the SPSS version 27 application. The results of the study prove that statistically understanding taxation and religiosity has a significant effect on the perception of tax evasion.*

**Keywords:** *Tax Evasion, Religiosity, Gender, Perception.*

### ABSTRAK

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah memiliki berbagai program pembangunan nasional yang salah satu sumber pendanaannya adalah pajak. Dibutuhkan kesadaran wajib pajak untuk membayar pajak. Namun dikarenakan perbedaan pandangan dengan pemerintah menyebabkan terjadinya penggelapan pajak. Penggelapan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak bertujuan untuk memperkecil jumlah dari pajak terhutang dengan melanggar ketentuan yang berlaku. Persepsi terhadap penggelapan pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gender, religiusitas, dan pemahaman perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender, pemahaman perpajakan, dan religiusitas terhadap persepsi penggelapan pajak. Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru. Penentuan sampel menggunakan pendekatan *accidental sampling* yang menjadikan siapa saja yang bertemu peneliti ditetapkan sebagai responden dengan syarat memenuhi kriteria sebagai wajib pajak orang pribadi yang memiliki NPWP. Responden berjumlah 50 orang. Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 27. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara statistik bahwa pemahaman perpajakan dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi penggelapan pajak.

**Kata Kunci:** *Penggelapan, Pajak, Gender, Religiusitas, Pemahaman.*

### 1. PENDAHULUAN

Dalam rangka memajukan kesejahteraan segenap masyarakat Indonesia, pemerintah memiliki berbagai program pembangunan nasional. Untuk itu, dibutuhkan suatu anggaran penerimaan dan pengeluaran setiap tahunnya dan hal ini tertuang pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Di dalam APBN, terdapat dua jenis sumber penerimaan negara, yaitu: penerimaan perpajakan yang terdiri dari pajak dalam negeri dan pajak perdagangan internasional serta penerimaan bukan pajak. Sumber dana yang memberikan proporsi terbesar terhadap penerimaan negara adalah dari sektor perpajakan.

Dibutuhkan kesadaran wajib pajak untuk membayar pajak. Namun dikarenakan pandangan mereka terhadap pajak yang berbeda dengan pandangan pemerintah menyebabkan terjadinya penggelapan pajak. Perbedaan ini terjadi karena minimnya informasi mengenai pengeluaran pemerintah terhadap penerimaan pajak yang didapat setiap tahunnya. Tidak adanya kejelasan yang pasti tentang uang yang mereka bayarkan setiap bulannya serta penggunaan uang tersebut, itu semua menurut mereka tidak ada transparansi dari penerimaan pajak tersebut. Menurut D. K. Wardani & Santoso (2023) wajib pajak akan melakukan berbagai cara untuk menghindari kewajibannya, bahkan menggunakan cara yang bertentangan dengan peraturan undang-undang yang berlaku, yaitu *tax evasion*.

*Tax evasion* atau penggelapan pajak adalah suatu cara yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk memperkecil jumlah dari pajak terhutang ataupun menggeser beban pajak dengan melanggar ketentuan dan peraturan pajak yang berlaku (Rismauli et al., 2023). Secara teori, penggelapan pajak dinilai sebagai hal yang mempunyai konotasi negatif dan mendorong tindakan kriminal karena dilakukan atas dasar kesadaran menyalahi aturan undang-undang dan dapat merugikan negara (Sofha & Utomo, 2018). Namun faktanya, etika penggelapan pajak dipandang lebih dari satu sisi sehingga dapat tergolong ke dalam tindakan bahkan diperbolehkan (Sofha & Utomo, 2018). McGee dalam Sofha & Utomo, (2018) mengungkapkan tiga pandangan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. (1) Penggelapan pajak dikatakan tidak pernah etis

karena terkait dengan adanya kewajiban manusia terhadap Tuhan, Negara dan Masyarakat, (2) Penggelapan pajak dikatakan selalu etis terkait dengan anggapan bahwa pemerintah sepatutnya tidak menerima uang dari pembayaran pajak, (3) Penggelapan pajak mempunyai kemungkinan etis karena adanya kebenaran, situasi dan kondisi. Perbedaan persepsi antara masing-masing individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang sangat erat kaitannya dengan gender (Sofha & Utomo, 2018), pemahaman perpajakan dan religiusitas (Ferdiawan et al., 2023; Sofha & Utomo, 2018).

Gender merupakan suatu konsep analisis untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan (D. K. Wardani & Santoso, 2023). Summers (2003), dalam Sofha & Utomo (2018) menyebutkan bahwa gender pada kategori laki-laki bersifat maskulin: keberanian pengambilan risiko, sebaliknya gender pada kategori perempuan bersifat feminim: hangat, lembut, simpatik, dan bersifat kepekaan. Perbedaan gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak (Ferdiawan et al., 2023; Sofha & Utomo, 2018).

Pemahaman perpajakan merupakan faktor internal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan penggelapan pajak (Santana et al., 2020). Pemahaman perpajakan sangat penting dalam membentuk persepsi individu terhadap penghindaran pajak karena berkaitan dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan (Ferdiawan et al., 2023). Menurut Adiasa dalam Santana et al., (2020) pemahaman perpajakan adalah suatu proses dimana wajib pajak memahami dan mengetahui tentang peraturan undang-undang serta tata cara perpajakan dan menerapkannya untuk melakukan kegiatan perpajakan seperti, membayar pajak, melaporkan SPT, dan sebagainya. Dan lebih luas lagi, mereka yang memahami perpajakan bukan hanya terkait dengan peraturan tetapi juga terhadap manfaat perpajakan terhadap negara. Jika pemahaman wajib pajak mengenai perpajakan tinggi maka wajib pajak akan berperilaku baik dan memperkecil kemungkinan untuk melakukan penggelapan pajak (Mutia, 2014; Santana et al., 2020). Yang berarti pemahaman perpajakan berpengaruh negatif terhadap tindakan penggelapan pajak (Santana et al., 2020).

Religiusitas mengacu pada tingkat keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan individu (Ferdiawan et al., 2023; Sofha & Utomo, 2018). Peneliti sebelumnya yaitu Ferdiawan et al. (2023); Sofha & Utomo (2018) menyebutkan bahwa religiusitas akan memberikan peningkatan nilai-nilai etika dalam menjalankan kehidupan serta mempengaruhi perilaku setiap individu, yang artinya religiusitas berpengaruh terhadap praktik tidak etis, dalam hal ini adalah penggelapan pajak. Seseorang dengan religiusitas yang tinggi berdampak negatif terhadap penggelapan pajak (Ferdiawan et al., 2023; Sofha & Machmuddah, 2019; Sofha & Utomo, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gender, pemahaman perpajakan, dan religiusitas berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat 3 (tiga) variabel dalam penelitian ini, yaitu: variabel independen yang terdiri dari: gender, pemahaman perpajakan, religiusitas dan variabel dependen, yaitu: persepsi penggelapan pajak. Gender adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin (Khoerunissah et al., 2022). Konsep gender didasarkan pada perbedaan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis dan sebagian besar justru dibangun atau dibentuk melalui proses *social* dan *cultural* (Ferdiawan et al., 2023; Khoerunissah et al., 2022). Variabel gender merupakan variabel *dummy* yang dinyatakan dengan 2 untuk laki-laki dan 1 untuk wanita (Dharma, 2016; Sofha & Utomo, 2018).

Pemahaman perpajakan pada penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan wajib pajak tentang hak dan kewajiban wajib pajak (Dewi & Darmita, 2022; Ferdiawan et al., 2023). Pemahaman seorang wajib pajak terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku akan mempengaruhi kepatuhan seorang wajib pajak dalam membayar kewajibannya (Ferdiawan et al., 2023). Variabel pemahaman perpajakan diukur menggunakan 17 (tujuh belas) item pertanyaan yang diadopsi dari Zahidah, (2010) yang terdiri dari 5 skala dengan menggunakan skala interval dengan nilai 1 (Sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (Sangat Setuju).

Religiusitas didefinisikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan dengan tingkat keterikatan mengekspresikan ajaran agama yang dianut dengan cara mempraktikkan dimensi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Dharma, 2016). Religiusitas mengarah pada ajaran agama, yang diyakini oleh umat beragama (Dharma, 2016; Ferdiawan et al., 2023). Agama dalam bentuk aktifnya berkaitan dengan doktrin, nilai-nilai, dan ibadah. Pada saat yang sama, spiritualitas dikaitkan dengan kesadaran diri dan pemahaman diri, sehingga kita dapat memotivasi diri kita sendiri untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupan sosial kita (Ferdiawan et al., 2023). Religiusitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 5 (lima) item pertanyaan yang diadopsi dari Sofha & Utomo, (2018) yang terdiri dari 5 skala, 1 berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju.

Persepsi adalah bagaimana kita berperilaku pada objek atau masalah, dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi seseorang dikemudian hari akan mempengaruhi perilaku yang mereka pilih (Rismauli et al., 2023). Penggelapan pajak atau *tax evasion* didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang dan tergolong tindakan kriminal (Dharma, 2016; Ferdiawan et al., 2023). Para wajib pajak sama sekali mengabaikan ketentuan formal perpajakan yang menjadi kewajibannya, memalsukan dokumen, atau mengisi data dengan tidak lengkap dan benar (Dharma, 2016). Terkait persepsi penggelapan pajak, Rismauli et al., (2023) menganggap

bahwa penggelapan pajak adalah tidak etis (persepsi etik). Persepsi penggelapan pajak diukur dengan menggunakan 15 (lima belas) item pertanyaan yang diadopsi dari Reskino et al., (2014) dan juga telah digunakan oleh Sofha & Machmuddah, (2019).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Dikutip dari Sugiyono (2013) dalam Ferdiawan et al. (2023) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positif dan digunakan dalam studi populasi atau sampel tertentu. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner. Kuesioner dibagikan ke seluruh responden penelitian di Kota Pekanbaru. Responden penelitian merupakan Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan usaha dan pekerjaan bebas serta memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Kuesioner disebar dan dikumpulkan langsung dari responden. Penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* dalam menentukan sampel penelitian. Sugiyono (2007) dalam Sofha & Machmuddah (2019) menyebutkan bahwa metode *accidental sampling* atau teknik yang menjadikan siapa saja yang secara *accidental* bertemu dengan peneliti dapat ditetapkan sebagai sampel dengan syarat orang tersebut sesuai dengan kriteria yang telah dibutuhkan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 orang.

#### 3.2. Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan kegiatan analisis data yang meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis melalui uji statistik (Sugiyono, 2019). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas dan terakhir adalah pengujian hipotesis. Metode analisis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Pengujian penelitian ini menggunakan software SPSS Versi 27.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Uji Validitas

Tujuan dilakukannya uji validitas adalah untuk menilai sejauh mana suatu instrumen penelitian benar-benar dapat mengukur variabel yang diteliti. Tingkat signifikansi pada penelitian ini adalah 5%. Dasar pengambilan keputusan pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{tabel}$  dengan nilai  $r_{hitung}$ . Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen penelitian dikatakan valid. Untuk nilai  $r_{tabel}$  diambil dengan menggunakan rumus  $df = n - 2$ , dimana n adalah sampel penelitian yang berjumlah 50 orang dan nilai signifikansi 0,05 (5%) maka diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,235.

Tabel 4.1. Uji Validitas

Item Pertanyaan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kesimpulan
<b>Pemahaman Perpajakan</b>			
No.1	0,478	0,235	Valid
No.2	0,645	0,235	Valid
No.3	0,648	0,235	Valid
No.4	0,443	0,235	Valid
No.5	0,539	0,235	Valid
No.6	0,504	0,235	Valid
No.7	0,496	0,235	Valid
No.8	0,418	0,235	Valid
No.9	0,735	0,235	Valid
No.10	0,736	0,235	Valid
No.11	0,445	0,235	Valid
No.12	0,485	0,235	Valid
No.13	0,389	0,235	Valid
No.14	0,441	0,235	Valid
No.15	0,514	0,235	Valid
No.16	0,372	0,235	Valid
No.17	0,648	0,235	Valid
<b>Religiuitas</b>			
No.1	0,588	0,235	Valid
No.2	0,585	0,235	Valid
No.3	0,674	0,235	Valid
No.4	0,593	0,235	Valid
No.5	0,639	0,235	Valid
<b>Persepsi Penggelapan Pajak</b>			

Item Pertanyaan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kesimpulan
No.1	0,386	0,235	Valid
No.2	0,452	0,235	Valid
No.3	0,386	0,235	Valid
No.4	0,452	0,235	Valid
No.5	0,363	0,235	Valid
No.6	0,387	0,235	Valid
No.7	0,452	0,235	Valid
No.8	0,373	0,235	Valid
No.9	0,455	0,235	Valid
No.10	0,504	0,235	Valid
No.11	0,496	0,235	Valid
No.12	0,427	0,235	Valid
No.13	0,381	0,235	Valid
No.14	0,418	0,235	Valid
No.15	0,373	0,235	Valid

Sumber: Data Olahan Output SPSS (2024)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa hasil nilai  $r_{hitung}$  seluruh instrumen penelitian  $> r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan instrumen penelitian pemahaman perpajakan dan instrumen variabel persepsi penggelapan pajak pada penelitian ini valid.

#### 4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk memastikan instrumen penelitian konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,700 (Mutia, 2014; Reskino et al., 2014; Sugiyono, 2019; D. K. Wardani & Santoso, 2023).

Tabel 4.2. Tabel Uji Reliabilitas

Item Pertanyaan	Cronbach's Alpha	N of Items	Kriteria	Kesimpulan
Pemahaman Perpajakan	0,930	17	0,700	Reliabel
Religiusitas	0,930	5	0,700	Reliabel
Persepsi Penggelapan Pajak	0,934	15	0,700	Reliabel

Sumber: Data Olahan Output SPSS (2024)

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen pengukuran pemahaman pajak sebanyak 17 item, instrumen religiusitas sebanyak 5 item dan instrumen pengukuran persepsi penggelapan pajak sebanyak 15 item diperoleh nilai *Cronbach's Alpha*  $>$  dari 0,700, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban instrumen pengukuran reliabel.

#### 4.3. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah model memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak (D. K. Wardani & Santoso, 2023). Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Data berdistribusi normal apabila *Asymp.Sig (2-tailed)* di atas Signifikansi 0,05 Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal karena memperoleh nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,665 ( $0,665 > 0,05$ ).

#### 4.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah pada model persamaan regresi linear berganda terdapat hubungan yang sempurna antar variabel independen atau tidak. Untuk menguji adanya multikolinearitas dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen, jika nilai  $VIF \leq 10$  atau  $tolerance \geq 0,10$  dengan derajat kolonisasi 0,95 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen (Dharma, 2016; Ferdiawan et al., 2023).

Tabel 4.3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Variance Inflation Factor (VIF)	Tolerance	Kesimpulan
Gender	0,382	2,625	Reliabel
Pemahaman Perpajakan	0,304	3,306	Reliabel
Religiusitas	0,677	1,479	Reliabel

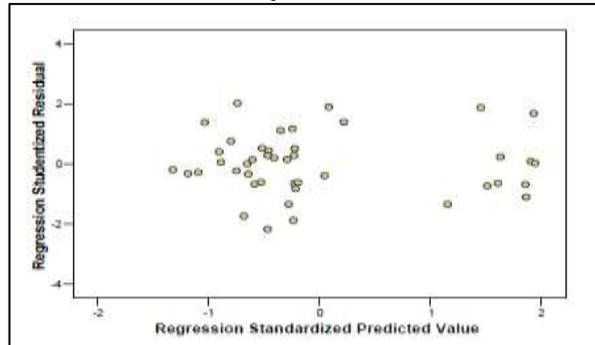
Sumber: Data Olahan Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai VIF variabel-variabel independen  $< 10$  dan nilai *Tolerance*  $> 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari permasalahan multikolinieritas.

**4.5. Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Dharma, 2016). Mengikuti Dharma (2016) untuk mendeteksi permasalahan heteroskedastisitas dalam persamaan regresi digunakan metode grafik dengan melihat i, apabila setelah dilakukan uji scatter plot diperoleh letak datanya menyebar, maka data tersebut dapat disimpulkan terbebas dari uji heterokedastisitas.

**Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Output SPSS 27, 2024.

Berdasarkan uji *scatter plot* pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa letak dari scatter plot tidak terpusat atau menyebar, karena itu dapat disimpulkan bahwa mode regresi penelitian ini terbebas dari permasalahan heterokedastisitas.

**4.6. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

Untuk menguji hipotesis pada penelitian, peneliti menggunakan uji parametris yaitu *independent sample T-test*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Hipotesis akan diterima jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05 dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yang artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai  $t_{tabel}$  penelitian ini adalah 1,677.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Independent Sampel T-test**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.742	31.940		1.087	.281
	Gender	4.957	1.070	.837	4.632	.211
	Pemahaman_paj	.405	.321	.203	1.864	.000
	Religiusitas	.239	.361	.081	-2.657	.013

Sumber: Data olahan output SPSS 27 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak.  $H_1$  menyebutkan bahwa gender berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak. Hal tersebut dapat disimpulkan dari nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,211 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Santoso, (2023), Khoerunissah et al., (2022) dan D. Wardani & Utami, (2022) yang dalam penelitiannya juga membuktikan secara statistik bahwa gender tidak berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa gender, laki-laki maupun perempuan, tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam membentuk pandangan individu mengenai penggelapan pajak. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan cenderung memiliki pola pikir atau persepsi yang serupa ketika menilai atau memandang penggelapan pajak.

$H_2$  diterima. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel pemahaman pajak memiliki tingkat signifikansi (sig.) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,864 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (1,677). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemahaman pajak berpengaruh signifikan terhadap persepsi penggelapan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dharma, (2016) dan Santana et al., (2020) yang juga membuktikan secara statistik bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh signifikan terhadap persepsi penggelapan pajak. Pemahaman perpajakan yang lebih komprehensif justru membuat individu lebih sadar akan kelemahan atau celah dalam sistem perpajakan. Ini dapat meningkatkan toleransi atau justifikasi terhadap penggelapan pajak dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, mereka memahami penggelapan pajak bukan hanya sebagai tindakan ilegal, tetapi juga sebagai cara menghindari ketidakadilan dalam sistem pajak.

$H_3$  diterima. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel religiusitas memperoleh tingkat signifikansi (sig.) sebesar 0,13 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,657 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (1,677). Maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi penggelapan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Khoerunissah et al., (2022) dan Sofha & Utomo, (2018). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keberagamaan seseorang memiliki hubungan yang signifikan dalam membentuk pandangan atau sikap individu terhadap penggelapan pajak. Religiusitas, yang mencerminkan sejauh mana seseorang mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sering kali dikaitkan dengan tingkat moralitas dan integritas. Dalam konteks ini, individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki persepsi negatif terhadap penggelapan pajak karena mereka memandang tindakan tersebut sebagai pelanggaran terhadap nilai moral dan etika, baik secara agama maupun hukum. Sebaliknya, mereka yang memiliki religiusitas rendah mungkin lebih permisif terhadap penggelapan pajak, terutama jika mereka memandang pajak sebagai beban atau tidak merasa ada sanksi spiritual yang relevan. Oleh karena itu, religiusitas dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan menilai penggelapan pajak.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Persepsi terhadap penggelapan pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gender, pemahaman perpajakan, dan religiusitas. Diketahui bahwa perbedaan gender tidak memiliki hubungan dalam membentuk persepsi penggelapan pajak. Faktor lain seperti norma sosial, pendidikan, atau pengalaman pribadi lebih dominan dalam memengaruhi persepsi seseorang dibandingkan dengan karakteristik gender. Faktor seperti religiusitas cenderung memperkuat pandangan negatif terhadap penggelapan pajak, sementara pemahaman perpajakan yang tinggi dapat berujung pada persepsi yang lebih permisif, terutama ketika individu menyadari adanya celah atau ketidakadilan dalam sistem perpajakan. Tingkat religiusitas seseorang berhubungan dengan persepsi mereka terhadap penggelapan pajak. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung melihat penggelapan pajak sebagai tindakan yang tidak etis dan bertentangan dengan nilai-nilai moral serta ajaran agama. Pemahaman perpajakan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesadaran seseorang terhadap kelemahan atau celah dalam sistem pajak. Hal ini membuat individu lebih toleran atau bahkan memberikan justifikasi terhadap penggelapan pajak dalam kondisi tertentu, terutama jika mereka merasa sistem perpajakan tidak adil. Dengan kata lain, pemahaman yang lebih mendalam dapat membuat persepsi seseorang terhadap penggelapan pajak menjadi lebih permisif.

### 5.2. Saran

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti berikutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, seperti keadilan sistem perpajakan, tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah, dan pengaruh lingkungan sosial. Hal ini penting untuk memperjelas mengapa pemahaman perpajakan yang tinggi dapat menghasilkan persepsi yang lebih permisif terhadap penggelapan pajak.
2. Selain pendekatan kuantitatif, penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dapat membantu memahami motivasi dan rasionalisasi individu yang cenderung toleran terhadap penggelapan pajak meskipun memiliki pemahaman perpajakan yang baik.
3. Faktor seperti moralitas individu, norma sosial, dan tekanan lingkungan kerja dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami interaksi antara pemahaman perpajakan, religiusitas, dan gender terhadap persepsi penggelapan pajak.
4. Rekomendasi implikatif dari penelitian ini mencakup beberapa langkah strategis yang dapat diambil oleh pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk mengatasi persepsi permisif terhadap penggelapan pajak. Pertama, program edukasi perpajakan perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman teknis masyarakat tentang perpajakan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etis dan moral yang menekankan pentingnya membayar pajak sebagai kewajiban moral dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. P., & Darmita, M. Y. (2022). Pengaruh Keadilan , Self Assessment System, Teknologi dan Informasi Perpajakan , Pemahaman Perpajakan dan Pelayanan Aparat Pajak terhadap Tindakan Tax Evasion. *Journal Research of Accounting*, 3(2), 155–172.
- Dharma, L. (2016). Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *JOM Fekon*, 3(1), 1565–1578.
- Ferdiawan, I. D., Faisol, I. A., & Zuhdi, R. (2023). Pengaruh Gender, Love of Money, Machiavellian, Pemahaman Pajak Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak ( Studi Wajib Pajak KPP Pratama Bangkalan ). *Simposium Nasional Perpajakan*, 2(1), 90–105.
- Intan Baiduri, Nabilatul Hasanah, Fadjjar Maulana, & Mochammad Isa Anshori. (2023). Gender dan Kepemimpinan : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 179–204.
- Khoerunissah, C. S., Aprilina, V., & Maysaroh, N. (2022). Pengaruh Money Ethics, Gender, Religiusitas Dan Materialisme Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Surplus: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 93–105.
- Mutia, S. P. T. (2014). Pengaruh sanksi perpajakan, kesadaran perpajakan, pelayanan fiskus, dan tingkat pemahaman terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang

- Pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Padang). *Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Padang*, 2(1), 2–30.
- Pebriani, A., Kurnia Ramadhan, R., & Purwitasari, A. (2024). Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 235–242.
- Reskino, Rini, R., & Novitasari, D. (2014). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Penggelapan Pajak. *InFestasi*, 10(1), 49–63.
- Rismauli, C. N., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Sanksi Pajak, Keadilan Pajak Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Tax Evasion / Penggelapan Pajak (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya). *Jurnal Economina*, 2(2), 446–463.
- Santana, R., Tanno, A., & Misra, F. (2020). Pengaruh Keadilan, Sanksi Pajak Dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Penggelapan Pajak. *Jurnal Benefita*, 5(1), 113.
- Sofha, D., & Machmuddah, Z. (2019). Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung. *Akuntabilitas*, 12(1), 65–82
- Sofha, D., & Utomo, S. D. (2018). Keterkaitan Religiusitas, Gender, Lom Dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 43–61.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Wardani, D. K., & Santoso, G. R. (2023). Pengaruh Gender dan Pemahaman Tri Pantangan terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Penggelapan Pajak. *Eksos*, 19(1), 82–96.
- Wardani, D., & Utami, M. (2022). Pengaruh Love Of Money dan Gender Terhadap Niat Melakukan Penggelapan Pajak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(5), 1051–1058.
- Zahidah, C. (2010). Pengaruh Tingkat Pemahaman, Kepatuhan Dan Ketegasan Sanksi Perpajakan Terhadap Kewajiban Perpajakan Pengusaha Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Di Wilayah Jakarta Selatan. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–120.